

POLA KOMUNIKASI PASANGAN SETELAH KONSELING PRANIKAH PADA CALON PENGANTIN AND KOTA SURAKARTA

Jihan Hasna Salsabila¹, Sri Ernawati², Faqih Purnomosidi³

Program Studi Psikologi, Universitas Sahid Surakarta

¹sijihanhasna@gmail.com, ²sri.ernawati@usahidsolo.ac.id,

³Faqih@ushaidsolo.ac.id

ABSTRACT

This study aims to evaluate and describe changes in couples' communication after undergoing premarital counseling. The primary focus is on prospective brides and grooms who are Civil Servants (ASN) in Surakarta. Premarital counseling serves as a means to prepare couples for harmonious relationships, with communication being a crucial element. This study used a descriptive qualitative approach, where data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis of eight ASN couples who had undergone premarital counseling. The research findings indicate an improvement in couples' communication, particularly in the areas of openness, empathy, and conflict resolution. Premarital counseling plays a crucial role in helping couples realize the value of good communication in creating harmony in the household. However, challenges such as workloads and differing perspectives continue to impact communication interactions. These findings provide input for premarital counseling providers and the government to improve the quality of counseling services for prospective brides and grooms, particularly among ASN.

Keywords: Communication Patterns, Premarital Counseling, Prospective Brides and Grooms, ASN in Surakarta City.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menggambarkan perubahan dalam cara berkomunikasi pasangan setelah mereka menjalani konseling pranikah. Fokus utama adalah pada calon pengantin yang merupakan Aparatur Sipil Negara (ASN) di Surakarta. Konseling pranikah berfungsi sebagai sarana untuk mempersiapkan pasangan dalam menjalin hubungan yang harmonis, dengan komunikasi menjadi elemen penting. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen pada 8 pasangan ASN yang telah mengikuti konseling pranikah. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan dalam cara komunikasi pasangan, terutama di bidang keterbukaan, empati, dan penyelesaian konflik. Konseling pranikah memainkan peran penting dalam membantu pasangan menyadari nilai komunikasi yang baik untuk menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga. Meskipun demikian, tantangan seperti kesibukan pekerjaan dan perbedaan pandangan tetap memengaruhi interaksi komunikasi. Temuan ini memberikan masukan bagi penyelenggara konsultasi pranikah serta pemerintah

untuk meningkatkan kualitas layanan konseling bagi calon pengantin, khususnya di kalangan ASN.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Konseling Pranikah, Calon Pengantin, ASN Kota Surakarta.

A. Pendahuluan

Pernikahan adalah ikatan suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan abadi. Namun, banyak calon pengantin yang sudah matang secara fisik tetapi belum sepenuhnya siap secara mental. Ketidaksiapan ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pernikahan dan bagaimana membuat keluarga harmonis. Banyak orang di Indonesia menikah pada usia 20 hingga 25 tahun, tetapi ada juga remaja yang menikah terlalu muda. Pernikahan dini dapat berdampak pada kesiapan fisik, mental, dan finansial pasangan untuk menjalani kehidupan berkeluarga (Suhaimi, 2021).

Keluarga merupakan sebuah sistem atau unit fundamental tempat individu membentuk identitas diri dan menjalankan kehidupan bersama. Secara ringkas, keluarga didefinisikan sebagai sekelompok individu yang terhubung melalui ikatan pernikahan, hubungan darah, atau adopsi. Para anggota keluarga saling berinteraksi

dan berkomunikasi berdasarkan peran masing-masing, baik sebagai pasangan, orang tua, maupun anak. Nilai dan sikap anggota keluarga turut memengaruhi dinamika ini. Hal yang sama berlaku bagi pasangan suami istri, yang merupakan bagian integral dari unit keluarga yang disatukan oleh ikatan perkawinan. Dalam sebuah pernikahan, komunikasi memegang peranan krusial dalam kelangsungan sistem keluarga secara harmonis. Cara pasangan berkomunikasi sehari-hari akan menentukan apakah pernikahan tersebut berjalan secara efektif atau tidak (Rahmadiani Devina Nixie, 2021).

Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1983 tentang Izin Perkawinan dan Perceraian bagi Pegawai Negeri Sipil, yang telah diubah oleh Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1990, menyatakan bahwa pemerintah harus meningkatkan keharmonisan dan ketahanan keluarga untuk berdampak positif pada kinerja pegawai. Sangat penting untuk mengurangi jumlah perceraian

di kalangan Aparatur Sipil Negara. Dalam konteks ini, diperlukan adanya konseling sebelum perceraian dan konseling sebelum menikah oleh konselor psikolog yang berpengalaman agar konseling dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini telah diatur dalam Surat Edaran nomor 800/0013/2021 mengenai konseling pra nikah dan pra perceraian di lingkungan Pemerintah Kota Surakarta, sehingga ASN mendapatkan dukungan konseling pra nikah dan pra perceraian dari Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) Kota Surakarta.

Konseling pranikah adalah program yang memberikan pelatihan serta pengetahuan mengenai pernikahan. Konseling pranikah membantu calon pengantin yang akan menikah untuk memperkuat hubungan mereka. Selain itu, konseling pranikah sering disebut sebagai persiapan pernikahan, pendidikan sebelum menikah, konseling edukatif sebelum pernikahan, dan terapi sebelum menikah. (Nst, 2021).

Konseling pranikah bertujuan membekali pasangan dengan keterampilan komunikasi,

pengelolaan konflik, serta pengambilan keputusan bersama, yang relevan dalam kehidupan pernikahan. Komunikasi merupakan kunci utama dalam sebuah hubungan pernikahan. Banyak permasalahan rumah tangga bermula dari miskomunikasi atau tidakmampuan pasangan dalam mengelola konflik serta perbedaan dalam persepsi. Konseling pranikah hadir sebagai salah satu edukasi yang bertujuan membekali pasangan dengan keterampilan komunikasi dan pengetahuan mengenai kehidupan pernikahan. Di kalangan ASN, stabilitas rumah tangga menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi kinerja kerja.

Istilah komunikasi bersumber dari kata Latin “communicare,” memiliki arti menyampaikan atau menginformasikan. Kata ini juga diadopsi ke dalam bahasa Inggris sebagai “communication,” yang merujuk pada sebuah proses pertukaran informasi, ide, konsep, gagasan, dan sebagainya di antara dua pihak atau lebih.

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, seperti pesan, ide, dan gagasan, dari satu orang ke orang lainnya. Umumnya,

komunikasi berlangsung secara lisan atau verbal yang mudah dipahami oleh kedua pihak. Namun, jika tidak ada bahasa verbal yang dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih bisa dilakukan melalui isyarat tubuh dan menunjukkan ekspresi tertentu, seperti tersenyum, menggelengkan kepala, atau mengangkat bahu. Metode ini dikenal sebagai komunikasi nonverbal.

Komunikasi pada dasarnya adalah suatu proses berbagi makna yang diekspresikan melalui perilaku verbal maupun nonverbal. Namun, dalam definisi yang lebih modern, komunikasi dipahami sebagai cara kita berbagi hal-hal tersebut. Misalnya, ungkapan “kita berbagi pikiran” mengindikasikan bahwa kita sedang mendiskusikan makna dan kata-kata yang membentuk sebuah pesan. Sebagaimana dikemukakan oleh Astrid Susanto, asal kata komunikasi adalah dari “communicare” dalam bahasa Latin, yang bermakna berpartisipasi atau memberitahukan, serta menyampaikan pesan, informasi, gagasan, dan opini seseorang kepada pihak lain dengan harapan adanya tanggapan (Susiana & Desi Susanti, 2023).

Onong U. Effendy (1993) mendefinisikan pengertian komunikasi interpersonal merupakan interaksi antara dua individu, di mana mereka berhubungan secara langsung dalam bentuk dialog. Komunikasi ini bisa dilakukan secara langsung, seperti tatap muka, atau melalui alat komunikasi, contohnya telepon. Keunikan dari komunikasi interpersonal adalah sifatnya yang dua arah atau saling memberikan respons (Atika Widyandisa, Hairani Lubis, 2018)

DeVito (2007) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah sebuah interaksi yang terjadi antara dua orang yang saling berhubungan. Contohnya meliputi percakapan antara anak dan ibu, dokter serta pasien, atau dua orang lainnya. Deddy Mulyana menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan interaksi langsung di mana perlu memberikan respon secara verbal atau lewat bahasa tubuh. Dalam komunikasi interpersonal, terdapat dua pihak yang terlibat, seperti suami dan istri, dua rekan kerja, sahabat, atau antara guru dan murid, dan lain-lain (Hsb & Yusniah, 2024).

Terdapat lima aspek komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu:

- a. Keterbukaan merujuk pada kesediaan untuk menerima umpan balik dari pihak lain sekaligus kelapangan hati dalam membagikan informasi esensial. Karakteristik keterbukaan tercermin dalam respons yang jujur terhadap rangsangan komunikasi, menghindari kebohongan, dan tidak menahan informasi yang relevan. Keterbukaan merupakan pondasi esensial dalam interaksi. Keharmonisan rumah tangga sangat bergantung pada suasana keterbukaan. Sementara itu,
- b. Empati didefinisikan sebagai kapasitas untuk memahami secara mendalam keadaan emosional individu lain, bahkan mampu merasakan apa yang mereka rasakan. Empati memegang peranan vital dalam komunikasi keluarga, khususnya bagi pasangan suami istri. Dengan mempraktikkan empati, masing-masing pasangan dapat

menempatkan diri pada posisi pasangannya, sehingga tercapai saling pengertian mendalam mengenai perasaan yang tengah dialami.

- c. Dukungan, komitmen terhadap dukungan dalam komunikasi efektif: hubungan yang efektif dicirikan oleh adanya dukungan timbal balik. Ini berarti setiap partisipan dalam komunikasi memiliki dedikasi untuk memfasilitasi dialog yang transparan.
- d. Perilaku Positif, perilaku yang konstruktif tercermin dalam sikap dan tindakan. Dalam konteks sikap, individu yang terlibat dalam proses komunikasi diharapkan mengedepankan pandangan dan perasaan yang positif, serta menghindari prasangka atau kecurigaan.
- e. Kesenjangan merujuk pada pengakuan bahwa semua pihak memiliki kepentingan yang sama, ditinjau dari nilai dan keberhargaan yang setara, serta saling membutuhkan. Konsep

kesetaraan ini mencakup penerimaan terhadap pihak lain atau pemberian apresiasi positif tanpa syarat. Berdasarkan hal tersebut, dapat diidentifikasi indikator-indikator kesetaraan.

DeVito (2018) menyatakan untuk menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif, penting untuk memperbaiki kualitas komunikasi, dapat dilakukan dengan menciptakan hubungan yang didasarkan pada lima karakteristik, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan (Kalimau I, 2023).

Menurut Duvall dan Miller (1985), sebuah hubungan suami istri lebih baik, penting untuk menciptakan komunikasi yang seimbang di dalam keluarga. Komunikasi yang baik akan membantu semua anggota keluarga saling memahami berbagai aspek kehidupan. Cara untuk meningkatkan hal-hal ini adalah dengan membuat komunikasi dengan pasangan menjadi lebih efektif dan meluangkan waktu bersama. Dengan ini, komunikasi yang saling memahami dapat tercipta. Jika komunikasi antara suami istri berjalan dengan baik, maka kepuasan yang dirasakan oleh

masing-masing pasangan akan lebih tinggi dibandingkan dengan kepuasan dari berbagai dimensi lain dalam hidup (Wilantara et al., 2023)

Komunikasi yang kurang efektif menyebabkan konflik yang berkelanjutan dan mengakibatkan stres. Stres ini dapat muncul dalam hubungan saat pasangan menghadapi masalah. Beberapa penyebab umum konflik termasuk harapan yang tidak terwujud, rasa kedekatan, waktu yang dihabiskan bersama, masalah keuangan, ketidakcocokan dalam kekuasaan dan keadilan, tanggung jawab rumah tangga dan keluarga, pengasuhan anak, perasaan cemburu, kebiasaan negatif, serta masalah lainnya. Ketidaksepakatan yang belum terselesaikan dan tekanan yang timbul dari konflik ini dapat membuat hubungan menjadi kurang (Afdilla, 2022).

Pola komunikasi terbentuk melalui interaksi dalam suatu kelompok. Setiap komunitas memiliki cara berbicara yang unik dan karakteristik tertentu yang membedakan kelompok tersebut. Terdapat empat jenis pola komunikasi:

- 1) Pola komunikasi primer, yang melibatkan penyampaian informasi menggunakan simbol-simbol atau berbagai media. Dalam pola ini, terdapat dua jenis simbol yang digunakan: bahasa sebagai simbol verbal dan sinyal non-verbal seperti gambar dan warna.
- 2) Pola komunikasi sekunder, di mana pengirim pesan memanfaatkan media untuk berinteraksi dengan penerima. Penggunaan alat dan media ini biasanya muncul karena adanya jarak fisik yang signifikan antara pengirim dan penerima pesan.
- 3) Pola komunikasi linier terjadi ketika pengirim dan penerima berinteraksi secara langsung atau lewat media dengan jumlah yang terbatas. Dalam tipe ini, penerima memandang pesan sebagai akhir dari proses komunikasi.
- 4) Pola komunikasi sirkuler berlangsung ketika terdapat hubungan timbal balik yang berkesinambungan antara pengirim dan penerima.

Dalam pola ini, kedua pihak saling bertukar pesan, yang mempengaruhi efektivitas komunikasi.

Beberapa ahli mengemukakan beberapa teori komunikasi, salah satunya adalah teori komunikasi behaviorisme yang dikemukakan oleh Jhon B. Watson (1878 – 1958). Teori behaviorisme ini berfokus pada perilaku, yang melibatkan adanya rangsangan atau stimulus yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Di samping itu, teori ini juga menyatakan bahwa faktor-faktor lingkungan dapat berperan dalam pengendalian perilaku (Rohimah et al., 2023).

Salah satu makna dari komunikasi adalah untuk memotivasi orang lain agar melakukan suatu tindakan. Tindakan tersebut bisa bervariasi, bisa jadi melibatkan interaksi dengan individu lain. Dengan adanya komunikasi, seseorang dapat merencanakan masa depan, membentuk komunitas bersama, berinteraksi, bersosialisasi dengan orang baru, dan lain-lain. Melalui komunikasi, manusia bisa berbagi informasi, pendapat, dan pandangannya (Lubis, 2020).

Calon pengantin terdiri dari seorang pria dan seorang wanita yang akan menikah dan telah mendaftar untuk pernikahan di KUA Kecamatan. Konseling pranikah bagi calon pengantin adalah cara untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kesadaran mengenai kehidupan berumah tangga dan berkeluarga. Dengan demikian, konseling pranikah merupakan tindakan yang diambil oleh pemerintah (Kementerian Agama) untuk mempersiapkan calon pengantin dalam menghadapi kehidupan berumah tangga. Keberhasilan dari konseling pranikah yang dilakukan untuk calon pengantin dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor ini berasal dari peserta bimbingan pernikahan dan juga dari luar atau faktor eksternal (Kholifah et al., 2023).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan biasanya mengandalkan analisis dengan pendekatan induktif. Dalam penelitian kualitatif, proses dan makna (pandangan subjek) menjadi fokus utama. Penelitian kualitatif menekankan pada prinsip umum yang

mendasari pemahaman makna dari fenomena sosial dan budaya dengan memanfaatkan budaya dari komunitas terkait untuk mendapatkan gambaran tentang kategori tertentu.

Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki situasi yang terjadi di alam, yang berbeda dari eksperimen. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan dengan teknik triangulasi yang merupakan gabungan dari beberapa cara, analisis data bersifat induktif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih fokus pada makna ketimbang generalisasi. Strauss dan Corbin menjelaskan dalam buku V. Wiratna Sujarweni bahwa penelitian kualitatif adalah tipe penelitian yang menunjukkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui data angka atau metode kuantifikasi lainnya.

Penelitian kualitatif adalah metode yang terfokus, dimana interpretasi serta pendekatan alami digunakan untuk materi subjek. Artinya, penelitian kualitatif mempelajari segala hal di dalam konteks alami subjek tersebut, dengan tujuan untuk memahami dan menafsirkan fenomena sesuai dengan

makna dalam masyarakatnya. Metode ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang bermanfaat dan variatif, melalui teknik seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Dengan cara ini, peneliti dapat menemukan nuansa dan konteks yang mungkin tidak terlihat dalam penelitian kuantitatif (FahrianaNurrisa, Dina Hermina, 2025).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan terhadap empat pasangan calon pengantin yang berstatus ASN di Kota Surakarta dan telah mengikuti program konseling pranikah yang dilakukan pada hari Senin dan Rabu di bawah naungan Badan Kepegawaian dan Penanganan Sumber Daya Manusia (BKPSDM).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal dari Joseph A. DeVito, yang menekankan pentingnya lima aspek komunikasi: keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan, dan kesetaraan.

DeVito (2007) menekankan bahwa komunikasi interpersonal yang sehat harus didasari kesetaraan (equality

orientation). Dalam konteks ASN, nilai kesetaraan menjadi penting karena lingkungan kerja sering kali hierarkis. Penelitian ini menemukan bahwa konseling pranikah membantu pasangan membedakan antara hierarki profesional dan hubungan personal. Kesetaraan yang tercipta berkontribusi terhadap stabilitas emosional dan kepuasan pernikahan

Keterbukaan

Kemampuan untuk mengakui perasaan dan pemikiran Anda serta mengambil tanggung jawab atasnya adalah salah satu bagian dari keterbukaan dalam proses komunikasi (DeVito, 2016). Keterbukaan dan empati sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dengan pasangan, karena empati berhubungan dengan perasaan dan reaksi pasangan terhadap apa yang mereka alami. Ini sejalan dengan temuan Cherni bahwa komunikasi yang efektif hanya dapat terjadi ketika pesan yang disampaikan ditangkap dengan baik dan mendapatkan umpan balik (respon) yang sesuai dengan tujuan. Keterbukaan dalam hubungan pasangan menunjukkan betapa jujur setiap anggota pasangan (Rohimah et al., 2023).

Keterbukaan adalah sikap di mana komunikator bersedia untuk merespons dengan jujur terhadap berbagai rangsangan dan bagaimana pihak yang terlibat dalam komunikasi internasional juga terbuka dalam memberi tanggapan. Dalam studi ini, peneliti meneliti tingkat keterbukaan antara pasangan calon pengantin ASN di Kota Surakarta. Mereka berinteraksi satu sama lain dengan tanpa merasa tertutup, bahkan tanpa keraguan untuk berbagi cerita mengenai aktivitas sehari-hari di tempat kerja, saling berbagi informasi tentang kegiatan yang berlangsung di kantor masing-masing.

Seringnya interaksi juga mempengaruhi perkembangan komunikasi interpersonal yang terjalin antara pasangan calon pengantin ASN Kota Surakarta. Meningkatnya keterbukaan membuat pasangan merasa lebih nyaman untuk berbicara tentang perasaan dan pikiran mereka, termasuk hal-hal yang sensitif. Mayoritas pasangan menunjukkan peningkatan dalam keterbukaan satu sama lain. Pasangan lebih nyaman dalam menyampaikan isi hati, keluhan maupun harapan mereka terhadap kehidupan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan

adalah fondasi awal dari komunikasi yang sehat. Konseling membantu pasangan memahami bahwa menyimpan emosi dapat memicu konflik yang besar.

Empati

Empati adalah menempatkan diri kita secara emosional dan intelektual pada posisi orang lain. Pada pasangan calon pengantin ASN Kota Surakarta sangat berempati terhadap pasangan ketika pasangan mengalami kesulitan tanpa diminta mereka memberikan bantuan dan memahami kesibukan kerja masing-masing. Jika salah satu keluarganya sakit dengan suka rela menjenguk bahkan ikut merawatnya. Kemampuan pasangan dalam menunjukkan empati juga meningkat.

Setelah mengikuti konseling pranikah, pasangan menunjukkan peningkatan kemampuan untuk memahami perspektif pasangan. Mereka lebih mudah “menempatkan diri di posisi pasangan” sebelum bereaksi terhadap konflik. Ketika terjadi perbedaan pendapat, suami lebih berusaha mendengarkan penjelasan istri tanpa langsung menyalahkan. Istri lebih memahami beban kerja suami sebagai ASN dan

menyesuaikan ekspektasi waktu bersama.

Sikap Mendukung

Menurut DeVito (2007) menekankan bahwa komunikasi yang mendukung dapat menumbuhkan rasa aman dan keterikatan emosional. Hasil ini memperlihatkan bahwa konseling pranikah berperan penting dalam membangun supportive communication patterns di kalangan ASN.

Namun, pada pasangan yang memiliki perbedaan jabatan signifikan (misalnya salah satu lebih tinggi dalam struktur birokrasi), muncul kecenderungan dominasi komunikasi. Hal ini mengurangi sifat suportif dan perlu menjadi perhatian dalam pembinaan keluarga ASN.

Faktor ketiga yang menentukan efektivitas komunikasi adalah sikap defensif. Sikap saling mendukung juga dapat membentuk komunikasi. Mereka tidak merasa terhalang jika salah satu dari mereka ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi (S2) atau ke jabatan yang lebih tinggi. Sebaliknya, mereka saling mendukung. Mereka juga sering memuji pasangannya dengan kata-kata romantis atau pujian khusus.

Sikap positif

Komunikasi yang positif akan menghasilkan respons dan dorongan yang positif. Sikap positif dapat dikomunikasikan dengan memberikan dukungan positif kepada satu sama lain, memberikan pujian, memberikan harapan, dan mendukung sikap pasangan (Rohimah et al., 2023).

Sikap positif, hal lain yang harus dimiliki adalah sikap positif (positiveness). Seseorang yang memiliki sikap diri positif maka ia akan mengkomunikasikan hal yang positif. Terdapat hal positif ditanamkan pada calon pengantin yaitu mengajak keluar Quality-time bersama ketika weekend. Selain itu mereka juga sering memberikan hadiah ke pasangannya, selalu berpikir positif terhadap pasangan.

Komunikasi antara pasangan suami dan istri, sangat penting untuk memiliki perasaan positif satu sama lain. Hal ini terutama berlaku bagi pasangan yang menikah di usia muda. Merasa positif berarti memiliki pikiran baik tentang diri sendiri dan orang lain. Pada pasangan yang menikah muda, perasaan positif ini dapat dilihat dari seberapa besar mereka saling mempercayai apa yang diungkapkan

oleh pasangan mereka (Suhaimi, 2021).

Kesetaraan

Kesetaraan didefinisikan sebagai pengakuan bahwa setiap pihak memiliki sesuatu yang penting untuk diberikan. Kesetaraan juga berarti sama, sesuai dengan tingkat, tempat, dan faktor lain yang membuat komunikator dan komunikan dapat menerima alur komunikasi interpersonal. Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal yang dibangun oleh calon pengantin menghasilkan upaya yang sama untuk saling menghargai, setara, dan timbal balik.

Komunikasi antara pasangan seharusnya memiliki kesetaraan, di mana tidak ada satu pihak yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah. Perasaan setara menciptakan hubungan di mana kedua pasangan merasa berada pada posisi yang sama, sehingga komunikasi menjadi lebih mudah. Setara tidak berarti harus selalu setuju dengan pandangan atau tindakan pasangan, tetapi lebih kepada menghargai pasangan sebagai teman bicara dan mempertimbangkan pendapat mereka sebagai informasi yang berguna (Rohimah et al., 2023).

Konseling pranikah terbukti berperan positif dalam membentuk komunikasi yang sehat dan dewasa antara pasangan. Dari sisi praktik, konseling pranikah memberi ruang bagi pasangan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing, mengetahui keinginan atau harapan setelah pernikahan, serta memberi edukasi untuk mengatur keuangan dalam pernikahan apakah uang semua akan dibawa istri atau tidak, sehingga dapat mengenali pasangannya masing-masing, memahami perbedaan serta menyusun strategi komunikasi dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini menjadi sangat penting bagi pasangan ASN yang cenderung memiliki tekanan kerja yang tinggi, sehingga rawan konflik jika komunikasi tidak dikelola dengan baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling pranikah memiliki pengaruh signifikan terhadap pola komunikasi pasangan ASN. Konseling tidak hanya meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi terbuka, tetapi juga membentuk kebiasaan saling menghargai dalam percakapan sehari-hari.

Namun, faktor lingkungan kerja birokratis dapat menimbulkan

“formalitas emosional” yang membuat pasangan sulit mengekspresikan perasaan secara spontan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan konseling pranikah perlu ditindaklanjuti dengan program pembinaan pascanikah yang lebih berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Konseling pranikah memiliki pengaruh positif terhadap pola komunikasi pasangan calon pengantin ASN di Kota Surakarta. Konseling membantu meningkatkan keterbukaan antar pasangan, mengetahui dan memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing sehingga mampu menyelesaikan konflik secara sehat, serta membentuk komunikasi yang empati dan suportif. Penelitian ini menyarankan agar program konseling pranikah dilengkapi dengan sesi tindak lanjut dan dukungan jangka panjang setelah pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

DeVito, Joseph A. (2007). *The Interpersonal Communication Book*. New York: Pearson

Afdilla, T. (2022). Memperbaiki Pola Komunikasi Pasangan Melalui Behavioral Couple Therapy. Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi, 10(1), 14–19.

<https://doi.org/10.22219/Procedia.V10i1.19201>

Atika Widyanisa, Hairani Lubis, K. A. S. (2018). Pola Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Long Distance Marriage (Studi Kasus Pada Karyawan Pt. Pertamina Persero Kota Balikpapan. *Ejurnal Ilmu Komunikasi*, 6(4), 385–397.

Fahriananurrisa, Dina Hermina, N. (2025). Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, Dan Analisis Data *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (Jtpp)*. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (Jtpp)*, 02(03), 793–800.

Hsb, S. P., & Yusniah. (2024). Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (Slb C Karya Tulus). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 1879–1892.
<https://doi.org/10.35870/jimik.V5i2.826>

Kalimau I, Rina N. (2023). Komunikasi Interpersonal Ayah Pekerja Dan Anak Perempuan Dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 223–234.

Kholifah, R., Yuliani, I., & Puspitarini, D. (2023). Kesiapan Mental

- Calon Pasangan Pengantin Di Kabupaten Kediri. *Revolusi Pendidikan Di Era Vuca*, 554–559.
- Lubis, M. (2020). Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Teacher And Student Communication Strategy In Preventing Malking Teenagers. *Jurnal Network Media*, 3(1), 2569–6446.
<https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/download/870/821>
- Nst, A. M. (2021). Efektifitas Penggunaan Buku Saku Konseling Pranikah Bagi Mahasiswa (Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Tentang Pernikahan) Abstrak. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(1), 46–62.
- Rahmadiani Devina Nixie. (2021). Konseling Perkawinan Untuk Meningkatkan Pola Komunikasi Antar Pasangan. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1), 49–54.
<https://doi.org/10.24036/xxxx-xxxxxx-X>
- Rohimah, S., Pambudi, R. K., & Firdausy, F. U. Z. (2023). Pembekalan Pranikah Untuk Meningkatkan Kesiapan. *Journal Al Haziq*, 2(1), 19–25.
- Suhaimi, Y. E. (2021). Pola Komunikasi Pasangan Menikah Di Usia Dini. *Jurnal Media Public Relation*, 1(2).
- Susiana, & Desi Susanti, N. (2023). Analisis Pola Komunikasi Interpersonal. *Journal Dawi*, 1(4), 2023.
- Wilantara, M., Studi, P., Sarjana, P., Ilmu, M., Jayabaya, U., & Istri, P. S. (2023). Pola Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami. *Journal Of Comprehensive Science P-*, 2(7), 1976–1994.